

GAMBARAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEBA KABUPATEN SABU RAIJUA TAHUN 2024

Megasari Wadu Kire, Indriati A. Tedju Hinga, Soleman Landi, Yuliana Radja Riwu

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT

*Corresponding author: Telp: +6287756690152, email: egawadukire04@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyakit yang berbahaya yang dapat menyebabkan kematian, terutama akibat sanitasi lingkungan yang buruk, ketersediaan air yang tidak memadai, serta rendahnya tingkat pendidikan. Diare ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor risiko pada balita diare di wilayah kerja Puskesmas Seba Kabupaten Sabu Raijua tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian 44 responden di pilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 (70,5%), sedangkan sisanya kurang baik 13 (29,5%). sebanyak 39 (88,6%) responden dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 5 (11,4%), kebiasaan mencuci tangan ibu dari balita didapatkan bahwa kurang baik sebanyak 43 (97,7%), dan perilaku mencuci tangan pada ibu dari balita yang kategori cukup sebanyak 1 (2,3%), tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 34 (77,3%), memberikan ASI Eksklusif 10 (22,7%), penyediaan air bersih rata-rata responden sebanyak 34 (77,3%), memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori kurang, sebanyak 8 (18,2) responden memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori cukup, dan sebanyak 2 (4,5%) responden memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori baik. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk menurunkan resiko diare pada balita.

Kata Kunci: Diare, Balita

ABSTRACT

Diarrhea is one of the dangerous diseases because it can cause death due to poor environmental sanitation conditions, inadequate water supply, and limited education. Diarrhea is a disease characterized by an increased frequency of bowel movements more than three times a day. This study aims to determine the description of the risk factors for diarrhea in toddlers in the Seba Health Center work area, Sabu Raijua Regency in 2024. The type of research is quantitative with a descriptive design. The number of samples was 44 people selected by purposive sampling and data collection using a questionnaire. The results of the study showed that mothers who had good knowledge were 31 (70.5%) and the category of less were 13 (29.5%), the provision of healthy toilets on average respondents who had toilets were 39 (88.6%) respondents and those who did not have toilets were 5 (11.4%), the habit of washing hands of mothers of toddlers was found to be less than good as many as 43 (97.7%), and the behavior of washing hands in mothers of toddlers in the sufficient category was 1 (2.3%), not providing Exclusive Breastfeeding, namely 34 (77.3%), providing Exclusive Breastfeeding 10 (22.7%), the provision of clean water on average respondents were 34 (77.3%), had a level of

clean water provision in the less category, as many as 8 (18.2) respondents had a level of clean water provision in the sufficient category, and as many as 2 (4.5%) respondents had a level of clean water provision in the good category. Suggestions for the community are expected to be willing and able to improve behavior that can reduce the risk of diarrhea, such as paying attention to toilet cleanliness, hand washing habits, providing exclusive breastfeeding and providing good and proper clean water.

keywords : *diarrhea, toddlers*

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai Negara berkembang, termasuk di Indonesia. Penyebab utama diare diantaranya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan. Kondisi Sanitasi yang buruk dapat memberikan dampak merugikan bagi kehidupan masyarakat, mulai dari penurunan kualitas lingkungan, tercemarnya sumber air minum, hingga meningkatnya kasus penyakit, termasuk diare. Diare yang berlangsung lama dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah akibat kehilangan energi, cairan, dan elektrolit secara signifikan. Penyakit diare sendiri ditandai dengan frekuensi buang air besar yang meningkat, yaitu lebih dari tiga kali dalam sehari. Penyakit ini bersifat endemis, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dan memiliki potensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering kali diiringi oleh risiko kematian¹.

Menurut WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 milyar kasus diare terjadi pada balita dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019, penyakit diare masih menjadi salah satu penyebab utama penurunan usia harapan hidup, yakni sebesar 1,97 tahun pada penderitanya, hanya sedikit di bawah infeksi saluran pernapasan bawah yang menyebabkan penurunan sebesar 2,09 tahun. Secara global, pada tahun 2016, faktor seperti kualitas air minum yang buruk, sanitasi yang tidak memadai, dan lingkungan yang tidak higienis berkontribusi terhadap sekitar 900.000 kematian, termasuk lebih dari 470.000 kematian anak balita akibat diare. Kondisi ini menjadikan diare sebagai

salah satu isu kesehatan prioritas yang mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait penyakit diare. Pada tahun 2020, diare menjadi penyebab kematian balita terbanyak kedua, setelah pneumonia di peringkat pertama dan diikuti oleh demam berdarah di posisi ketiga (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan diagnosa oleh tenaga kesehatan, prevalensi diare di Indonesia tercatat sebesar 6,8%, sementara jika mengacu pada gejala yang pernah dialami, angkanya mencapai 8%. Data menunjukkan bahwa anak usia 1–4 tahun merupakan kelompok yang paling rentan, dengan prevalensi mencapai 11,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, 40% dari kasus diare pada balita telah mendapatkan pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Namun, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2020, di mana hanya 28,8% kasus yang mendapatkan penanganan medis (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2019 jumlah kejadian diare pada balita di NTT yaitu 108.687 kasus. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 109.829 dan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 97.432 kasus.

Puskesmas Seba berada di Desa Raeloro, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Puskesmas Seba merupakan salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Sabu Raijua yang secara administratif wilayah kerja Puskesmas Seba terdiri dari 17 desa dan kelurahan. Puskesmas Seba merupakan daerah dengan topografi 100% merupakan daratan, yang memiliki luas wilayah 152,44 km². Jumlah penduduk sebanyak 35.126

jiwa dengan jumlah KK sebanyak 6973 KK atau 4 jiwa/KK (Kecamatan Sabu Barat dalam Angka). Puskesmas Seba merupakan salah satu dari 6 puskesmas yang ada di Kabupaten Sabu Raijua, dengan kasus diare yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2018 kasus diare tertinggi di Puskesmas Seba sebanyak 905 kasus, pada tahun 2019 kasus diare terbanyak masih berada di Puskesmas Seba, tapi terjadi penurunan kasus menjadi 671 kasus pada tahun 2020 kasus diare terjadi penurunan menjadi 421 kasus.

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk diare, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang sempurna seperti pada orang dewasa². Selain itu, balita masih memiliki kemampuan terbatas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, dan menjaga kebersihan diri, sehingga selama masa pertumbuhan mereka sangat bergantung pada peran ibu sebagai pengasuh utama³. Oleh karena itu, pencegahan penyakit diare pada balita sangat erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua, khususnya ibu. Sebagai sosok yang paling sering berinteraksi dan membantu memenuhi kebutuhan anak, perilaku ibu memiliki pengaruh besar terhadap risiko terjadinya diare pada balita⁴.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara berbagai faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian diare pada balita. Salah satunya adalah penelitian kelima yang menunjukkan keterkaitan antara lokasi pembuangan tinja dengan insiden diare di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Tondano. Selain itu, studi oleh Sundar (2016) di Nepal menemukan bahwa kebiasaan mencuci tangan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kasus diare pada anak balita. Penelitian tersebut mengungkap bahwa mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat secara efektif mencegah penularan diare pada anak.

Selanjutnya, hasil literature review oleh Firmansyah dan Ramadhansyah (2020) menunjukkan bahwa sejumlah perilaku ibu yang berkaitan erat dengan kejadian diare balita meliputi tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, serta akses terhadap air bersih. ASI sendiri mengandung zat aktif yang berfungsi sebagai antibiotik alami, yang dapat membantu

menurunkan risiko kesakitan, termasuk diare, pada balita.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan terhadap 10 ibu yang memiliki anak balita berusia 1-5 tahun, diketahui bahwa 70% balita mengalami kejadian diare. Dari hasil wawancara terhadap para ibu yang anaknya menderita diare, mayoritas menyatakan bahwa mereka jarang mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas di luar rumah. Selain itu, survey juga menunjukkan bahwa masih banyak warga yang belum memiliki jamban sehat. Berdasarkan data dari Puskesmas Seba, tercatat bahwa angka kejadian diare pada balita masih tinggi setiap tahunnya, Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan studi mengenai "Gambaran Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba, Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2024."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas seba, kecamatan sabu barat, kabupaten sabu rajua pada tahun 2024 . sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang ibu yang memiliki balita dan di pilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang di teliti, yaitu pengetahuan ibu, kepemilikan jamban, penyediaan air bersih, ASI Eksklusif dan perilaku mencuci tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut merupakan hasil olah data pada kuesioner.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	2,3
2	SD	8	18,2
3	SMP	4	9,1
4	SMA	18	40,9

5	Perguruan Tinggi	13	29,5
Total		44	100,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa Ibu balita sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 18 (40,9%) responden, dan sebagian kecil tidak sekolah sebanyak 1 (2,3%) responden.

Tabel 2 distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 500.000 - 1.250.000	15	34,1
2	Rp. 1.250.000 - 2.000.000	13	29,5
3	Rp. 2.000.000 - 3.000.000	8	18,2
4	Rp. 3.000.000 - 5.000.000	8	18,2
Total		44	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu balita sebagian besar memiliki pendapatan Rp. 500.000 - 1.250.000 sebanyak 15 (34,1%) responden, dan sebagian kecil memiliki pendapatan Rp. 3.000.000 - 5.000.000 sebanyak 8 (18,2%) responden.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	31	70,5
2	Kurang	13	29,5
Total		44	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi responden yang memiliki balita yang mengalami diare di puskesmas seba dari 44 responden yang diteliti bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 (70,5%) dan sebagian responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 (29,5%)

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan jamban sehat Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Kepemilikan Jamban sehat	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	88,6
2	Tidak	5	11,4
Total		44	100,0

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki jamban sehat dalam kategori baik (Ya) sebanyak 39 (88,6%), dan sebagian responden yang memiliki jamban sehat kategori tidak sebanyak 5 (11,4%).

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Perilaku mencuci tangan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0
2	Cukup	1	2,3
3	Kurang	43	97,7
Total		44	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang perilaku mencuci tangan kurang baik sebanyak 43 (97,7%) responden, sedangkan sebagian kecil responden yang memiliki perilaku mencuci tangan dengan kategori cukup sebanyak 1 (2,3%).

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
1	ASI Eksklusif	10	22,7
2	Tidak ASI Eksklusif	34	77,3
Total		44	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang diteliti tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 34 (77,3%), sedangkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 10 (22,7%).

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan penyediaan air bersih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Tahun 2024

No	Penyediaan Air Bersih	Frekuensi	Persentase
1	Baik	2	4,5
2	Cukup	8	18,2
3	Kurang	34	77,3
		44	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki balita diare di puskesmas seba dari 44 responden yang diteliti bahwa sebagian besar tingkat penyediaan air bersih yang kurang sebanyak 34 (77,3%), dan sebagian besar responden dengan penyediaan air bersih yang cukup sebanyak 8 (18,2%) dan sebagian besar responden dengan penyediaan air bersih yang baik sebanyak 2 (4,5%).

PEMBAHASAN

Gambaran Faktor Pengetahuan Dan Kejadian Diare Pada Balita

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penilaian pengetahuan responden dilakukan melalui 10 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek terkait diare pada balita, seperti definisi diare, faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak yang ditimbulkan, upaya pencegahan, serta penatalaksanakannya.

Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang mengenali dan memahami suatu objek setelah melakukan penginderaan. Proses ini melibatkan pancaindra terutama penglihatan dan pendengaran yang menjadi saluran utama dalam memperoleh informasi. Menurut Notoatmodjo (2011), sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra mata dan telinga, yang berperan penting dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu hal.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil dari penelitian tentang pengetahuan ibu mengenai diare pada balita didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik yaitu sebanyak 31 (70,5%) dan kategori kurang sebanyak 13 (29,5%). Pengetahuan memiliki kaitan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana sangat diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin bagus pula pengetahuannya (Erfandi,2009). Berdasarkan hasil

distribusi frekuensi pada pendidikan ibu balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 18 orang, dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan ibu balita sudah cukup tinggi sehingga semakin mudah pula menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Shinta Milandra Fitri (2017) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 58 orang (54,2%), diikuti oleh 41 orang (38,3%) dengan pengetahuan cukup, dan 8 orang (7,5%) dengan pengetahuan rendah.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Malikhah dan rekan-rekannya (2012) mengenai pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya pencegahan serta penanganan awal diare pada balita di Desa Hegarmanah, Jatinangor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 88 responden, mayoritas atau 53 orang (60,23%) memiliki pengetahuan yang baik, 31 orang (35,23%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 4 orang (4,55%) yang tergolong berpengetahuan rendah.

Gambaran Faktor Kepemilikan Jamban Dan Kejadian Diare Pada Balita

Jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan beres dapat dikenali dari beberapa aspek, seperti kondisi kebersihannya yang buruk, menimbulkan bau tidak sedap, atau tidak memiliki penutup. Jamban dengan kondisi seperti ini berpotensi menjadi media penyebaran penyakit, terutama penyakit diare. Sebaliknya, jamban sehat adalah fasilitas sanitasi yang dirancang untuk menampung kotoran manusia, biasanya berbentuk leher angsa dan dilengkapi dengan septic tank, sehingga tidak menimbulkan risiko penyebaran penyakit ke lingkungan sekitar.

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) merupakan salah satu kebiasaan yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko diare karena dapat mencemari air dan tanah. Bahkan, anak-anak yang tinggal di rumah dengan sanitasi baik tetap berisiko mengalami diare apabila berada di lingkungan dengan praktik BABS. Jamban yang tidak layak berkontribusi terhadap pencemaran

lingkungan, khususnya melalui kontaminasi yang berasal dari limbah tinja manusia.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan distribusi penyediaan jamban sehat rata-rata responden yang memiliki jamban sebanyak 39 (88,6%) responden dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 5(11,4%). Dari total responden 44 Orang, diketahui bahwa 39 responden memiliki jamban tetapi ada beberapa jamban yang tidak memenuhi syarat jamban sehat, hal ini dikarenakan tidak ada alat pembersih untuk jamban, lantai jamban digenangi air dan keadaan jamban yang kotor, ukuran jamban terlalu kecil dan ada vektor di dalam jamban. Hal ini tidak memenuhi syarat jamban yang sehat sehingga menyebabkan masalah kesehatan dan timbulnya penyakit diare. Jamban yang tidak bersih mempermudah penyebaran bakteri melalui tinja yang dibawah oleh vektor seperti lalat, kecoak sehingga dapat menyebabkan diare.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fatkhiyah (2016) mengenai kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wedung II. Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa mayoritas jamban milik responden tidak dilengkapi dengan septic tank, yaitu sebanyak 23 responden (71,9%). Selain itu, kondisi jamban yang kotor ditemukan pada 21 responden (65,6%), sementara 27 responden (84,4%) tidak melakukan pembersihan jamban secara rutin. Sebanyak 19 responden (59,4%) memiliki jamban yang menimbulkan bau tidak sedap, dan 18 responden (56,2%) menyatakan bahwa lokasi jamban mereka mengganggu pemandangan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Gambaran Faktor Perilaku Mencuci Tangan Dan Kejadia Diare Pada Balita

Perilaku mencuci tangan merupakan upaya membersihkan tangan dengan antiseptik mencuci tangan dan air untuk mengurangi tanpa harus merusak kulit. Kebiasaan mencuci tangan secara teratur perlu dilatih pada anak. Jika sudah terbiasa mencuci tangan sehabis bermain atau ketika akan makan, maka diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai tua.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil dari penelitian tentang perilaku mencuci tangan pada ibu dari balita didapatkan

bahwa kurang baik sebanyak 43 (97,7%), dan perilaku mencuci tangan pada ibu dari balita yang kategori cukup sebanyak 1 (2,3%). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden mempunyai Perilaku mencuci tangan yang kurang baik, hal ini dikarenakan pada saat penelitian mencuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele bagi seorang ibu, dan belum menjadi budaya bagi sebagian besar masyarakat kita pada hal mencuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status masyarakat. Sebagian besar ibu dari balita diwilayah puskesmas seba tidak mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak, dan sebelum makan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dewi sartika dkk, 2020, tentang Hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas terminal banjarmasi, bahwa perilaku mencuci tangan ibu dalam kategori kurang baik. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arbain, 2017, tentang Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadia Diare Akut pada Balita di Kelurahan Wonolopo Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang, yang menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki perilaku perilaku mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 24 responde (80,0%) dan yang cuci tangan dengan baik sebanyak 6 responden (20,0%). Hal ini kerena kurangnya kesadaran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Faktor Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Diare Pada Balita

ASI eksklusif merujuk pada praktik memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air putih, teh, madu, atau jus, serta tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, biskuit, atau nasi tim. Menurut Siregar, ASI eksklusif merupakan bentuk pemberian nutrisi di mana bayi hanya menerima ASI hingga usia 6 bulan, tanpa disertai makanan atau minuman lain, kecuali larutan obat atau sirup yang dianjurkan secara medis.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil dari penelitian tentang pemberian ASI Eksklusif pada balita didapatkan bahwa mayoritas tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 34 (77,3%), ASI Eksklusif 10 (22,7%). Berdasarkan wawancara dengan ibu balita dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang mendasari ibu tidak memberikan asupan ASI Eksklusif kepada balita di karenakan masi adanya persepsi ibu bahawa susu formula lebi baik daripada asi. persepsi masyarakat seperti ini, akibat kurangnya pengetahuan mengenai ASI Eksklusif.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan kepada petugas kesehatan di puskesmas seba beserta kader bekerja sama dalam memberikan edukasi untuk masyarakat terkhususnya ibu yang memiliki balita dan juga pengantin baru dan juga calon ibu tentang pentingnya memberikan ASI Eksklusif untuk bayi atau balitanya, memberikan informasi secara individu keruma-rumah, di waktu pelaksanaan posyandu balita setiap bulanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Isnaini (2014) tentang Gambaran Kejadian Diare Pada Bayi Yang Mendapatkan ASI Eksklusif Di Rsud Labuang Baji Makasar Dan Rsud Syekh Yusuf Gowa, bahwa 62,5% bayi tidak mendapat asi eksklusif yang terkena diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka Putri Ramadhani “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang tahun 2012”. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diare akut pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kuranji Kota Padang menunjukkan bahwa kejadian diare pada bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 9 bayi (26,5%) dan angka ini lebih rendah dibandingkan diare pada bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 26 bayi (74,3%).

Gambaran Faktor Penyediaan Air Bersih Dan Kejadia Diare Pada Balita

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil dari penelitian tentang penyediaan air bersih rata-rata rerponden sebanyak 34 (77,3%), memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori kurang, sebanyak 8 (18,2) responden memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori cukup, dan

sebanyak 2 (4,5%) responden memiliki tingkat penyediaan air bersih kategori baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil dari penelitian tentang penyediaan air bersih kurang memenuhi syarat dikarenakan responden tidak memiliki tempat air minum yang tertutup dan tidak menggunakan gayung khusus, dan juga jarang membersihkan tempat penampungan air.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fatkhiyah 2016, tentang Gambaran kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Wedung II, bahwa penyediaan air bersih rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mustar 2021, tentang gambaran faktor penyebab kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sibulue, yang menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (17,5%) menyediakan air bersih dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 16 orang (40%) menyediakan air bersih dalam kategori tinggi, sebanyak 13 orang (32,5%) menyediakan air dalam kategori sedang, dan sebanyak 4 orang (6,10%) menyediakan air masih banyak dalam kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait diare pada balita. Sebagian besar responden juga telah memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan, namun demikian perilaku mencuci tangan ibu masih tergolong kurang, yang menjadi faktor risiko penting dalam penyebaran penyakit diare. selain itu, sebagaian besar ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif, dan ketersediaan air bersih di lingkungan tempat tinggal mereka masih belum memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan diare perlu di tingkatkan terutama dalam aspek perilaku dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amallia, D. M. A. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Studi Observasional Pada Balita Usia 1-5 Tahun di*

- Puskesmas Mangkang Semarang Periode Januari 2020 Sampai Bulan Januari 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)
2. Arbobi, M. (2018). *faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tempunak Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan).
 3. Aryandani, Kirana Rasya Putri. (2021). *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Anak Usia Dibawah Tiga Tahun (Skripsi)*. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 4. Asria, M. (2020). *Karakteristik Diare Pada Balita Di Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Periode Januari-Desember 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
 5. Ayu Angsyi, P., & Naningsih, H. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di rumah sakit umum daerah kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari)
 6. Fatkhiyah, (2016) *Gambaran Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wedung II, Universitas Muhammadiyah Semarang*.
 7. Fitri, S. M. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pamulang kota tangerang selatan* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).
 8. Hina, R. C. H. B. T (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di desa sumlili kecamatan kupang barat kabupaten kupang tahun 2018*. Universitas Nusa Cendana Kupang.
 9. Huda, N. *Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya Tahun 2022* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
 10. Isnaini. (2014). *Gambaran Kejadian Diare Pada Bayi Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Di Rsud Labuang Baji Makasar Dan Rsud Syekh Yusuf Gowa tahun 2014*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Negeri Alauddin Makasar.
 11. Khairani, Nadhira. (2017). *Gambaran Spasial Kasus Diare Pada Anak Balita Berdasarkan Faktor Lingkungan Di Kabupaten Serang Tahun 2013-2015*. Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
 12. Mufida, Amelia Azmy. (2012). *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Usian Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Negeri Sukorejo Kota Blitar*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya.
 13. Pratiwi, I., Ramdan, I. M., & Wiwin, N. W. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang Tahun 2016*.
 14. Siregar, Y. H. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belongkut* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
 15. Sunarno, M. D. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Ibu Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Makrayu Palembang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
 16. Winanti, I. L. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN Brujul Di Kecamatan Jatèn Kabupaten Karanganyar Tahun 2015*. Universitas negri semarang.
 17. Yuliana, Ayu. (2017). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian*

*Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja
Puskesmas Singaparna Kecamatan
Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun
2017.* sekolah tinggi ilmu kesehatan respati
tasikmaya.